

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja (*adolescence*) ialah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. (Santrock, 2002). Rentang usia remaja berkisar antara 10 – 21 tahun. Tugas utama remaja adalah membangun pemahaman baru mengenai dirinya sendiri dan posisinya di tatanan sosial yang lebih besar. Selama rentang usia ini, remaja sering dihadapkan pada konflik dan tuntutan sosial yang baru, dimana remaja akan lebih membutuhkan dukungan sosial selama masa perkembangannya. O'Brien (dalam Putri, Nauli, & Novayelinda, 2015) mengemukakan bahwa teman sebaya merupakan sumber dukungan yang utama di masa remaja. Hubungan yang baik di antara teman sebaya akan sangat membantu perkembangan aspek sosial remaja secara normal, hal ini dapat dipahami karena pada kenyataannya remaja dalam masyarakat modern seperti sekarang ini menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan teman sebaya mereka (Steinberg, 1993). Namun, tidak semua teman sebaya dapat memberikan keuntungan bagi perkembangan remaja. Perkembangan individu akan terbantu apabila remaja memiliki teman yang secara sosial terampil dan bersifat suportif. Sedangkan teman-teman yang suka memaksakan kehendak dan banyak menimbulkan konflik akan menghambat perkembangan (Santrock, 2004).

Remaja yang berstatus siswa menghabiskan waktu minimal tujuh jam di sekolah, sehingga interaksi dengan teman sebaya serta guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari remaja. Interaksi yang terjadi bisa bersifat positif namun bisa juga bersifat negatif atau menimbulkan masalah. Menurut Widayanti (2009) beberapa masalah yang dihadapi remaja di sekolah adalah: (1) kesulitan belajar, misalnya inteligensi rendah, *specific learning disorders*, *underachievement*, bermasalah dengan perhatian dan konsentrasi, (2) masalah kehadiran di sekolah, misalnya membolos, menolak berangkat ke sekolah, (3) masalah dalam berinteraksi dengan teman sebaya, misalnya penolakan oleh teman sebaya, perundungan, dan (4) masalah dengan guru, misalnya mengganggu di ruang kelas, ketidakpatuhan, serta pertentangan.

Berbagai permasalahan yang dihadapi remaja selama di sekolah tersebut, perundungan menjadi salah satu kasus yang paling sering ditemui, menurut data KPAI, jumlah kasus pendidikan per tanggal 30 Mei 2018, berjumlah 161 kasus, adapun rinciannya; anak korban tawuran sebanyak 23 kasus atau 14,3 persen, anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus atau 19,3 persen, anak korban kekerasan dan perundungan sebanyak 36 kasus atau 22,4 persen, anak pelaku kekerasan dan perundungan sebanyak 41 kasus atau 25,5 persen, dan anak korban kebijakan (dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah) sebanyak 30 kasus atau 18,7 persen.

Secara umum perundungan itu sendiri merupakan aktivitas sadar, disengaja dan yang bertujuan untuk melukai atau menanamkan ketakutan melalui ancaman lebih lanjut dan menciptakan teror (Coloroso, 2006). Perundungan

adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja terjadi berulang-ulang untuk menyerang seorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri (Sejiwa, 2008). Perilaku perundungan muncul dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal muncul dari dalam diri pelaku, seperti karakteristik individu. Selanjutnya, faktor eksternal merupakan faktor yang muncul disebabkan adanya interaksi pelaku dengan lingkungan seperti faktor keluarga dan faktor sekolah (Wahyuni, 2011).

Sejiwa (2008) menyatakan bahwa terdapat empat jenis perundungan. Pertama, perundungan verbal seperti mengejek atau mencela, menyindir, memanggil nama dan menyebarkan fitnah. Kedua, perundungan fisik seperti menendang, memukul, mendorong, merusak atau mencuri barang milik orang lain atau menyuruh orang lain untuk menyerang korban. Ketiga, perundungan secara relasional seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh mengejek. Keempat, perundungan elektronik merupakan bentuk perilaku perundungan yang dilakukan melalui sarana elektronik menggunakan *handphone*, komputer, internet, *chatting room*, e-mail, dan sms. Diantara macam-macam jenis perundungan tersebut banyak yang masih tidak menyadari bahwa perundungan verbal adalah jenis perundungan yang banyak dijumpai. Selain karena mudah dilakukan, perundungan verbal sulit untuk dideteksi. Berdasarkan penelitian Gitry Marela, Abdul Wahab, & Carla Raymondalexas Marchira (2015) terhadap 210 siswa SMA di Yogyakarta, perundungan yang paling banyak dialami remaja adalah perundungan verbal

sebesar 47%, perundungan fisik sebesar 30%, perundungan sosial sebesar 20% dan *cyberbullying* sebesar 3%.

Menurut Lestari (2013) berpendapat bahwa perundungan verbal terjadi ketika seseorang menggunakan bahasa lisan untuk mendapatkan kekuasaan atas korbannya. Perundungan verbal meliputi menggoda, memberikan nama panggilan, membuat komentar seksual yang tidak pantas, mengejek, dan mengancam. McEachern dkk, (2005) menyatakan bahwa perundungan merupakan tindakan negatif yang dilakukan oleh satu siswa atau lebih dan diulang setiap waktu. Perundungan terjadi karena adanya ketimpangan dalam kekuatan atau kekuasaan. Sedangkan menurut Coloroso (dalam Zakiyah dkk, 2017) juga berpendapat perundungan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki laki berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, dan penghinaan. Sejiwa (2008) mengungkapkan bahwa perundungan verbal merupakan jenis perundungan yang juga dapat terdeteksi karena dapat tertangkap indera pendengaran. Contoh-contoh perundungan verbal antara lain: memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah dan menolak.

Berdasarkan hasil data dan penjelasan para ahli yang telah dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa perundungan verbal menjadi salah satu masalah yang sering dialami oleh remaja di sekolah. Remaja yang seharusnya menghabiskan banyak waktu dan energi untuk saling berinteraksi dan belajar dengan teman sebayanya guna menunjang perkembangan dirinya, justru malah

menghambat dan membuatnya berada di lingkungan yang tidak memberikannya timbal balik yang positif. Cowie and Wellace (2000) mengemukakan bahwa dukungan teman sebaya banyak membantu atau memberikan keuntungan kepada anak-anak yang memiliki problem sosial dan problem keluarga, dapat membantu memperbaiki iklim sekolah, serta memberikan pelatihan keterampilan sosial.

Perundungan verbal yang dilakukan dengan kata-kata, pernyataan atau julukan tertentu ternyata memiliki efek yang dahsyat bagi remaja. Dilansir dari situs *bullyingstatistic.org* (dalam *cnnindonesia.com*), perundungan verbal memang dapat mempengaruhi citra diri seseorang dan mempengaruhi emosi juga kondisi psikologis. Perundungan verbal juga dapat membuat percaya diri seseorang menurun bahkan sampai mengarah pada depresi. Dalam kondisi yang ekstrem, korban kekerasan verbal dapat melakukan bunuh diri. Gillette (2009) berpendapat bahwa perilaku perundungan verbal akan berdampak bagi korban sebagai berikut; kecemasan, kesepian, harga diri yang rendah, depresi, anti sosial, keluhan kesehatan fisik, melarikan diri dari rumah, menggunakan barang terlarang, bunuh diri, kinerja akademik yang buruk. Selain itu perundungan verbal juga berdampak dalam jangka panjang. Rudi (2010) berpendapat bahwa dampak perundungan dalam jangka panjang dapat membuat korban menderita, karena masalah emosional dan perilaku. Sedangkan menurut Cauce dkk, (dalam Hidayati, 2012) perundungan memiliki efek yang sangat negatif, seperti munculnya problem kecemasan, depresi, dan mengalami penurunan kemampuan belajar.

Peneliti melakukan wawancara awal di bulan Desember 2019 dengan tiga responden remaja, berstatus pelajar yang mengalami perundungan verbal.

Responden pertama berinisial ES (17) seorang siswa pelajar yang duduk di kelas XI SMK, mengaku mengalami perundungan verbal dari teman-teman sekelasnya. Kebiasaan ES yang selalu konsentrasi mendengarkan materi pelajaran yang diberikan guru di depan kelas, membuat ES cenderung diam nampak serius tanda fokus memahami pelajaran. Namun hal tersebut malah membuat teman-teman sering memanggilnya dengan sebutan *si munyuk* selain itu ES juga mendapat ledekan *si item* dari teman-temannya. Dari perkataan-perkataan yang tidak mengenakan tersebut membuat ES merasa sakit hati, cemas ketika berangkat sekolah, gugup ketika bicara di depan kelas, dan berfikiran untuk pindah sekolah hingga strespun dirasakan ES, yang membuatnya kehilangan *mood* dan semangat dalam belajar.

Wawancara awal dengan responden kedua MM (15) yang duduk di kelas XI SMK, mengungkapkan pada saat di kelas MM sering diledekin oleh teman-temannya dengan julukan yang tidak menyenangkan, yaitu *si ucil*. Teman-teman kelasnya sering meledeknya secara terus menerus dari kelas X SMK, hal itu membuat responden merasa tidak nyaman berada di lingkungan kelas sehingga membuat responden ingin segera istirahat atau pulang sekolah agar tidak mengalami tekanan oleh lingkungan kelasnya. MM juga mengungkapkan bahwa responden memiliki tanggung jawab sebagai siswa untuk mengikuti proses belajar dan berinteraksi dengan teman-teman kelasnya. Namun dari perundungan verbal yang dialami responden, ia mengalami gangguan emosional seperti perasaan ingin marah ketika sering diledek dan membuatnya berfikir untuk keluar kelas di saat proses belajar mengajar. Sedangkan wawancara awal dengan responden ketiga

AN (17) mengalami perundungan verbal dari kelas X sampai sekarang kelas XII SMK. Responden AN mengaku mengalami perundungan verbal dalam bentuk julukan buruk seperti si penceng. Akibat sering mendapatkan ledakan dari teman-teman kelas satu jurusannya, AN sering merasa sedih dan sakit hati. Bahkan AN sering merasa pusing hingga stres, yang berakibat pada kambuhnya penyakit epilepsi yang dideritanya. Meski sering mendapat perundungan verbal dari teman-teman satu kelasnya, AN menyadari bahwa responden memiliki tanggung jawab untuk melanjutkan proses belajar di sekolah sampai selesai.

Berdasarkan dari pendapat para ahli dan hasil wawancara awal oleh peneliti tersebut, dapat disimpulkan bahwa remaja yang terkena perundungan verbal akan mendapatkan efek yang negatif, mendapatkan tekanan hingga membuatnya stress yang sampai berakibat pada semangatnya untuk belajar dan berangkat ke sekolah yang kemudian dapat berakibat buruk pada mental yang membekas bagi individu remaja, bahkan bisa berdampak buruk dalam jangka waktu yang lama. Ketika remaja mengalami tekanan atau stres yang diakibatkan oleh perilaku perundungan maka akan terjadi suatu proses penyesuaian terhadap situasi tersebut yang lazim disebut sebagai koping atau strategi mengatasi masalah, dimana setiap individu dalam menghadapi tekanan-tekanan atau stres akan memberikan reaksi yang berbeda dalam menghadapinya, untuk mengatasi berbagai tekanan tersebut, tentu diharapkan setiap individu memiliki strategi koping yang tepat, dan setiap individu memiliki strategi koping yang berbeda-beda dalam mengatasi masalahnya.

Koping adalah respon individu terhadap situasi yang negatif atau menekan (*stressor*). Sedangkan menurut Stuart dan Sundeen (dalam Rahmadika, 2014), koping adalah suatu cara yang digunakan individu dalam menyelesaikan masalah, mengatasi perubahan yang terjadi, dan situasi yang mengancam baik secara kognitif maupun perilaku. Koping adalah sebuah usaha baik ke arah tindakan, tingkah laku maupun pikiran untuk mengatasi tuntutan lingkungan dan tuntutan internal atau konflik keduanya.

Menurut Lazarus (2006), strategi koping dapat dibedakan menjadi dua yaitu strategi koping yang berfokus pada masalah (*problem solving focused coping*) dan berfokus pada emosi (*emotion focused coping*). *Problem solving focused coping* merupakan usaha individu untuk mengurangi atau menghilangkan stress dengan cara menghadapi masalah yang menjadi penyebab timbulnya stress secara langsung. Sedangkan, *emotion focused coping* adalah usaha yang dilakukan individu untuk mengurangi atau menghilangkan stress yang dirasakan, tidak dengan menghadapi masalah secara langsung tetapi lebih diarahkan untuk menghadapi tekanan-tekanan emosi atau perilaku yang bertujuan untuk menangani *distress* emosional yang berhubungan dengan situasi yang menekan (Putri, 2012). Adapun aspek-aspek strategi koping menurut Folkman, S., & Lazarus, R.S., Gruen, R.J., & Logis, A. (1986) antara lain: *confrontatif coping*, *planful problem solving*, *seeking social support*, *self control*, *positive reappraisal*, *acceptance*, dan *escape/avoidance*.

Menurut Riauskina (dalam Tri Utomo, 2016), kedua reaksi dari strategi koping ini dapat memunculkan reaksi yang berbeda, apabila strategi koping yang

digunakan efektif maka strategi koping dapat membantu seseorang dalam mentoleransi dan menerima situasi menekan serta tidak merisaukan tekanan yang tidak dapat dikuasainya. Sebaliknya, apabila strategi koping tidak efektif maka respon yang muncul seperti kemarahan yang berlebihan, perilaku agresif, depresi, bahkan bunuh diri.

Berdasarkan hasil dari wawancara awal oleh peneliti tersebut di atas dan fenomena menarik perundungan verbal yang marak terjadi di kalangan remaja, maka penelitian ini akan berfokus pada hal-hal yang dilakukan oleh individu atau remaja dalam menghadapi tekanan sebagai korban perundungan verbal di lingkungan teman sebayanya. Peneliti ingin meneliti pandangan nyata atas tindakan atau respon apa yang diambil dari korban perundungan verbal, agar bisa tetap bertahan dan tetap berprestasi di sekolah. Mencari tahu lebih dalam akan apa saja strategi koping atau penanganan verbal perundungan yang diambil oleh GR sebagai subjek penelitian. Berangkat dari uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Koping Korban Perundungan Verbal Pada Remaja”**.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran strategi koping yang digunakan korban perundungan verbal pada remaja.

C. Manfaat Penelitian

Secara umum ada dua manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teori dapat membantu mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan psikologi sosial dan klinis.
- b. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran penyelesaian masalah dalam menghadapi perundungan verbal pada remaja.
- c. Sebagai bahan sumbangsih pada penelitian yang lainnya, sebagai bahan acuan pada tajuk yang sama dalam melihat strategi koping yang digunakan remaja dalam menghadapi perundungan verbal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi remaja memberikan gambaran secara khusus mengenai strategi koping yang digunakan oleh korban perundungan dalam menghadapi bullying verbal. serta dampak yang ditimbulkan dari perilaku perundungan terhadap korban perundungan sehingga dapat menjadi acuan untuk mengatasi masalah-masalah perundungan.
- b. Bagi Sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi institusi dalam melihat proses pendidik untuk meningkatkan bimbingan konseling bagi para siswa supaya perilaku perundungan tidak membudaya di lingkungan sekolah.